

Judul : SDA Melimpah, bioetanol kurangi beban energi fosil
Tanggal : Selasa, 21 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 13

SDA Melimpah, Bioetanol Kurangi Beban Energi Fosil

DENGAN sumber daya alam melimpah, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan bioetanol. Pemanfaatan bahan tersebut ke dalam campuran bahan bakar minyak (BBM) juga bisa menekan beban subsidi energi negara.

Wakil Ketua Komisi XII DPR Sugeng Suparwoto mengatakan, penerapan bioetanol harus dilakukan secara hati-hati dan berbasis riset ilmiah yang terbukti aman. Apalagi kebijakan ini menyangkut hajat hidup masyarakat luas dan berbagai sektor strategis nasional.

"Pemanfaatan etanol sebagai campuran BBM harus melalui proses yang betul-betul teruji, melalui kajian tertentu. Etanol ini memiliki sifat kimia yang spesifik," ujar Sugeng, Minggu (19/10/2025).

Legislator Fraksi Partai Nas-Dem itu mengatakan, implementasi bioetanol harus melalui penelitian dan uji coba menyeluruh agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap performa kendaraan maupun infrastruktur energi. Karena pada dasarnya, pemanfaatan bioetanol merupakan langkah yang baik.

Menurut Sugeng, penggunaan bioetanol bisa jadi solusi strategis mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil yang kini menimbulkan beban besar bagi perekonomian nasional. Konsumsi BBM Indonesia saat ini mencapai sekitar 1,6 juta barel per hari, sementara kemampuan produksi dalam negeri hanya sekitar 600 ribu barel per hari.

"Artinya, kita masih impor sekitar satu juta barel per hari, baik mentah maupun produk jadi. Ini jadi beban ekonomi yang terus meningkat setiap tahun dan membebani APBN kita," jelasnya.

Dari sisi fiskal, beban subsidi energi nasional juga masih sangat besar. Total subsidi energi, termasuk listrik, solar, dan LPG 3 kg, mencapai Rp 308 triliun. Dengan penerapan bioetanol hingga 10 persen dalam campuran BBM, Indonesia bisa mengurangi impor BBM, menekan subsidi energi, sekaligus berkontribusi pada pengurangan emisi karbon.

"Kalau 10 persen dari BBM digantikan dengan bioetanol, maka volume impor BBM bisa turun hingga 10 persen. Ini tentu berdampak langsung pada penghematan devisa dan penurunan emisi," tutur legislator asal Dapil Jatieng VIII itu.

Dia menambahkan, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan bahan baku bioetanol. Potensi itu berasal dari tanaman lokal seperti singkong, aren, dan tebu. Nira aren jadi bahan baku yang paling ideal karena kandungan gulanya tinggi dan tidak mengganggu ketahanan pangan nasional.

"Produksinya harus dalam skala besar supaya efisien dan tidak merugikan. Pemerintah juga perlu mengarahkan riset dan inovasi untuk menemukan formulasi paling tepat dalam pengolahan dan distribusinya," ucapnya. ■ PVB